

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Technology Acceptance Model (TAM)**

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sebuah kerangka teori yang dikembangkan oleh Davis 1989 dan rekan-rekannya untuk menjelaskan serta memprediksi sejauh mana seseorang menerima dan menggunakan suatu teknologi (Hayati et al., 2025). Model ini menggaris bawahi lima variabel utama yang memengaruhi perilaku individu dalam menggunakan teknologi, khususnya dalam konteks pembelajaran yang melibatkan kecerdasan buatan seperti ChatGPT.

###### **a. Perceived Ease of Use (Kemudahan Penggunaan)**

Menggambarkan sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan chatbot berbasis AI dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan upaya yang rumit. Contohnya, mahasiswa merasa tidak perlu memiliki kemampuan teknis yang tinggi untuk memanfaatkan chatbot dalam kegiatan belajar mereka.

###### **b. Perceived Usefulness (Manfaat yang Dirasakan)**

Merupakan persepsi bahwa chatbot AI dapat membantu meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran. Ini mencakup penghematan waktu, kemudahan dalam memahami materi, serta akses cepat terhadap jawaban atau informasi yang dibutuhkan.

c. Attitude Toward Using (Sikap terhadap Penggunaan)

Mengacu pada pandangan positif atau negatif pengguna terhadap penggunaan chatbot AI. Ketika pengguna merasakan manfaat dan kemudahan, maka kecenderungan untuk memiliki sikap positif terhadap teknologi ini akan meningkat.

d. Actual Use (Penggunaan Aktual)

Merujuk pada sejauh mana pengguna benar-benar memanfaatkan chatbot AI dalam aktivitas belajar sehari-hari, misalnya ketika menyelesaikan tugas akademik atau mencari pemahaman tentang suatu konsep tertentu (Hayati et al., 2025).

*Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan salah satu model yang sering digunakan untuk menganalisis proses adopsi teknologi informasi. Model ini dikembangkan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, yang berangkat dari asumsi bahwa persepsi dan reaksi individu terhadap suatu hal akan memengaruhi sikap dan tindakannya. Menurut Fred Davis, TAM berfungsi sebagai model untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana pengguna menerima serta mengadopsi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan utama dari TAM adalah memberikan pemahaman mengenai proses dasar penerimaan teknologi, dengan fokus pada upaya memprediksi perilaku pengguna dan memberikan landasan teoritis bagi keberhasilan implementasi teknologi. Berdasarkan rangkaian proses penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *artificial intelligence* pada startup digital dipengaruhi oleh faktor

sikap, persepsi terhadap kemudahan, serta persepsi terhadap manfaatnya. Selain itu, persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan tersebut turut dipengaruhi secara signifikan oleh adanya tekanan dari faktor eksternal..(Purnomo et al., 2021) sebagai objek penelitian ditambah dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sarana penting untuk mengukur sejauh mana potensi perusahaan dalam mengimplementasikan AI. Topik ini saat ini menjadi fokus penting dalam penelitian. Melalui pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terkait pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran pemrograman web, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan mereka terhadap teknologi tersebut. Seiring dengan berkembangnya minat terhadap pembelajaran yang berbasis teknologi, semakin banyak lembaga pendidikan yang mulai mengadopsi kecerdasan buatan ke dalam kurikulum mereka (Putra et al., 2025)

## **2. Persepsi**

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam cara individu merespons berbagai fenomena dan keadaan di sekitarnya. Istilah ini mencakup makna yang luas, melibatkan faktor internal maupun eksternal. Meskipun para ahli memiliki beragam definisi mengenai persepsi, secara umum inti maknanya tetap serupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu hal, yaitu proses di mana seseorang

mengenali sesuatu melalui panca inderanya. Persepsi berasal dari bahasa Latin *perception* atau *percepio* yang berarti menerima, menghimpun, melakukan suatu tindakan, serta memberikan perhatian terhadap sesuatu yang didasari oleh proses berpikir dan diawali dengan adanya stimulus. Persepsi juga dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri, dan merupakan salah satu bidang tertua dalam kajian ilmu psikologi (Dania & Novziransyah, 2021).

Persepsi dalam arti sempit melibatkan pengalaman kita tapi secara psikis pengertian itu tidaklah tepat. Tetapi lebih tepatnya persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar dengan diri kita sendiri (Nisa et al., 2023). Dan didalam mempersepsi keadaan sekitar maka kita harus melibatkan indra kita maka akan lahir sebuah argumen yang berasal dari informasi yang dikumpulkan dan diterima oleh alat reseptor sensorik kita sehingga kita dapat menggabungkan atau mengelompokkan data yang telah kita terima sebelumnya melalui pengalaman.

#### **a. Proses Terbentuknya Persepsi**

menjelaskan tiga tahap utama dalam proses persepsi:

##### **1. Sensasi**

Tahap awal di mana indra menangkap rangsangan dari lingkungan, seperti suara, gambar, atau bau. Informasi ini kemudian diubah menjadi sinyal listrik yang diteruskan ke otak.

## 2. Atensi

Fokus pada informasi tertentu sambil mengabaikan informasi lain.

Perhatian sangat penting untuk menghasilkan persepsi yang akurat.

## 3. Interpretasi

Tahap penafsiran makna dari informasi yang diterima. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman, konteks, emosi, dan kebutuhan pribadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah cara seseorang memahami dunia di sekitarnya melalui proses yang melibatkan indra, perhatian, dan interpretasi. Faktor-faktor seperti pengalaman dan keadaan emosional turut membentuk bagaimana seseorang memaknai informasi.

Menurut (Haviki et al., 2024) menjelaskan, tiga proses terbentuknya persepsi :

### 1. Proses Fisik

Tahapan ini dimulai ketika suatu objek menghasilkan rangsangan (stimulus) yang kemudian mengenai alat indera atau reseptor manusia.

### 2. Proses Fisiologis

Rangsangan yang diterima oleh indera akan diteruskan melalui saraf sensorik menuju otak untuk diproses lebih lanjut.

### 3. Proses Psikologis

Pada tahap ini, otak memproses rangsangan yang masuk sehingga individu menyadari dan memahami apa yang dirasakannya. Respon ini merupakan hasil akhir dari rangsangan yang sebelumnya diterima.

### Indikator Persepsi:

#### 1. Penerimaan.

Penerimaan adalah tahap awal terjadinya persepsi pada proses fisiologis, di mana indera berfungsi menangkap rangsangan dari lingkungan, lalu meneruskannya melalui saraf sensoris ke otak hingga membentuk suatu kesimpulan.

#### 2. Evaluasi

Rangsangan dari luar yang telah diterima oleh indera kemudian diinterpretasikan oleh individu secara subjektif. Seseorang mungkin menganggap rangsangan tersebut sulit dan membosankan, sementara orang lain menilainya sebagai hal yang menarik dan menyenangkan (Haviki et al., 2024)

#### 3. Chat GPT

Salah satu kecerdasan buatan (AI) yang belakangan menjadi perhatian para peneliti dan akademisi adalah Chat GPT. Chat GPT (*Generative Pre-training Transformer*), sering disebut sebagai AI, adalah alat kecerdasan buatan berbasis percakapan. Pengguna dapat mengajukan pertanyaan, dan Chat GPT akan memberikan jawaban dengan cepat. Cara kerja Chat GPT adalah dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber di internet, seperti jurnal, artikel, dan berita. Informasi ini kemudian

digunakan untuk memberikan jawaban singkat berdasarkan data yang telah dikumpulkan (Rizki et al., 2024).

ChatGPT adalah salah satu bentuk teknologi modern yang kini semakin luas penggunaannya di bidang pendidikan. Chatbot ini, yang dikenal sebagai ChatGPT (Pretrained Generative Transformer), memanfaatkan kecerdasan buatan untuk berinteraksi dengan pengguna dan mendukung berbagai kegiatan akademik. Dengan kemampuannya dalam memahami serta menghasilkan bahasa alami, sekaligus menyelesaikan tugas-tugas yang rumit, ChatGPT menjadi salah satu inovasi signifikan dalam kemajuan teknologi kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami (Hayati et al., 2025)

Chat GPT memiliki berbagai kegunaan bagi manusia. Mahasiswa, misalnya, dapat memanfaatkan Chat GPT untuk membantu tugas akademik, seperti menulis esai, membuat catatan, atau menjawab pertanyaan dalam bidang studi tertentu. Selain itu, Chat GPT juga bisa digunakan untuk keperluan santai, seperti berdiskusi secara online, membuat cerita, puisi, atau skenario untuk hiburan. Namun, pengetahuan tentang Chat GPT di kalangan mahasiswa masih beragam. Banyak mahasiswa mengetahui keberadaan teknologi ini dari media sosial, kuliah, teman, atau berita teknologi, tetapi tidak semuanya memahami fungsinya secara mendalam. Dalam dunia akademik, Chat GPT sering dimanfaatkan untuk menulis esai, laporan, dan tugas akhir. Chat GPT juga membantu memberikan saran tentang struktur penulisan, gaya bahasa, serta merumuskan argumen. Selain

itu, mahasiswa menggunakannya untuk mencari informasi cepat, memahami konsep sulit, dan bahkan berdiskusi atau mencari ide baru.

Meski sangat membantu, ada tantangan dalam penggunaannya. Ketergantungan berlebihan pada Chat GPT bisa mengurangi kemampuan berpikir kritis. Selain itu, jawaban yang dihasilkan mungkin tidak selalu akurat, dan ada risiko terkait plagiarisme. Mahasiswa yang rutin menggunakan Chat GPT bisa memperluas wawasan mereka di berbagai bidang, tergantung pada cara penggunaannya. Mereka mungkin lebih memahami cara menggunakan alat ini untuk tugas akademik, eksplorasi topik baru, atau mengembangkan kreativitas. Namun, mereka juga harus memahami keterbatasan Chat GPT dan memeriksa keakuratan informasi yang diberikan. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Chat GPT sangat bergantung pada pengalaman dan bagaimana mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ini membahas potensi dan keterbatasan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan akademis, terutama dalam menjembatani kesenjangan penelitian. ChatGPT dinilai sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden (62,4%) memanfaatkan ChatGPT untuk mencari referensi tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan utama ChatGPT oleh mahasiswa berfokus pada kepentingan akademik, terutama dalam membantu pencarian referensi. Tingginya penggunaan dalam konteks ini menggambarkan peran penting ChatGPT sebagai alat

pendukung dalam proses pembelajaran (Rizki et al., 2024). Pemanfaatan Chatgpt memberikan integrasi dampak positif terhadap pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana ChatGPT dapat mendukung siswa melalui berbagai fitur seperti penjelasan konsep, pengumpulan data, mencari ide-ide bantuan tugas, pengalaman belajar yang lebih personal, dan lainnya

Oleh karena itu, urgensi dari persepsi Chat GPT ini terletak pada upaya untuk menjembatani kesenjangan melalui pemahaman terhadap sikap dan persepsi mahasiswa mengenai pemanfaatan ChatGPT dalam konteks akademik. Dengan menelusuri sikap dan persepsi tersebut, bertujuan untuk merumuskan strategi pembelajaran dan pengajaran yang efektif, yang tidak hanya memanfaatkan keunggulan teknologi AI, tetapi juga mempertimbangkan berbagai keterbatasan serta aspek etis yang menyertainya. Dengan kata lain, landasan utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi potensi sekaligus risiko yang mungkin timbul dari penggunaan ChatGPT dalam ranah akademik di kalangan mahasiswa (Klimova & de Campos, 2024). Selain manfaat tersebut, ChatGPT dapat mendorong pembelajaran mandiri, berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam bidang pemrograman, misalnya, ChatGPT terbukti membantu siswa memecahkan masalah, menemukan kesalahan, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan yang ada melalui pemahaman mengenai sikap serta pandangan mahasiswa terhadap

pemanfaatan ChatGPT dalam konteks akademik. Dengan menelaah sikap dan persepsi tersebut, studi ini bertujuan untuk merumuskan strategi pembelajaran dan pengajaran yang lebih efektif

Di era Revolusi Industri 5.0, ChatGPT menjadi salah satu teknologi yang sangat memudahkan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. ChatGPT (Generative Pre-trained Transformer), yang lebih dikenal sebagai bentuk kecerdasan buatan (AI), merupakan teknologi berbasis percakapan yang memungkinkan pengguna untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban secara otomatis dalam waktu singkat (Suharmawan, 2023). Secara sederhana, cara kerja ChatGPT adalah dengan mengakses dan mengolah berbagai informasi dari sumber-sumber yang telah tersedia di internet, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan berita. Informasi tersebut kemudian diolah untuk memberikan tanggapan yang relevan dan ringkas sesuai dengan permintaan pengguna.

ChatGPT memiliki dampak transformasional dalam pendidikan, misalnya melalui pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan sistem bimbingan cerdas. Namun, integrasinya memerlukan pendekatan yang cermat untuk meminimalkan risiko, seperti bias budaya, sekaligus memaksimalkan. Untuk itu, kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk mengembangkan AI secara bertanggung jawab dan memastikan hasil pembelajaran yang berkualitas.

#### 4. Tugas Akademik

Pembelajaran di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk terlibat secara aktif, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam proses tersebut, mahasiswa dihadapkan pada berbagai beban akademik, salah satunya adalah menyelesaikan sejumlah besar tugas kuliah dalam waktu yang relatif terbatas. Tugas-tugas tersebut mencakup penulisan makalah, presentasi, laporan penelitian, serta proyek individu maupun kelompok, yang semuanya menuntut kemampuan dalam mengatur waktu, menjaga fokus, dan memiliki ketahanan mental yang kuat (Irvanti et al., 2025). akademik berkorelasi positif dengan tingkat literasi digital dan kemampuan mahasiswa dalam mencari serta memanfaatkan sumber informasi yang valid.

Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mahasiswa kerap dihadapkan pada tuntutan besar untuk mencapai target akademik, seperti menyelesaikan tugas, membuat laporan, dan menghadapi ujian, yang sering menimbulkan beban tersendiri. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal serta menampilkan kinerja terbaik (Oktaviani & Marsofiyati, 2025). Pemanfaatan teknologi AI dan internet dalam penyelesaian tugas dapat mempermudah proses pengerjaan, tetapi juga menuntut mahasiswa memiliki integritas akademik dan kesadaran etis yang tinggi. menegaskan bahwa dosen perlu mengintegrasikan penguatan literasi digital dan pemahaman etika akademik dalam proses pembelajaran agar mahasiswa tidak hanya terampil

menggunakan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dalam penggunaannya. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, tugas akademik dipahami sebagai aktivitas pembelajaran terstruktur yang menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis, mengembangkan literasi informasi, serta menjaga integritas akademik dalam memanfaatkan berbagai sumber, termasuk teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Cahyanto et al., 2024) berjudul ‘‘ Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Kemandirian Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik’’ menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas sebesar 65%. Dapat diambil kesimpulan ada pengaruh penggunaan chatgpt terhadap kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik dengan  $p < 0,005$ .

Penelitian yang dilakukan (Fathony et al,2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan ChatGPT, terutama karena kemudahan akses, efisiensi waktu, dan kemampuan ChatGPT dalam menyajikan informasi yang lengkap serta mudah dipahami. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai ketergantungan pada teknologi, yang berpotensi menurunkan motivasi belajar mandiri dan melemahkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, muncul juga isu terkait etika penggunaan, seperti risiko plagiarisme dan tantangan bagi dosen dalam mengevaluasi kemampuan asli mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pedoman yang jelas mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, serta

metode penilaian yang lebih fleksibel untuk memastikan teknologi ini tidak mengurangi kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rizki et al,2024) menjelaskan bahwa Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mengenal ChatGPT dan memanfaatkannya dalam berbagai situasi, termasuk untuk keperluan akademik, komunikasi interpersonal, maupun hiburan. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya variasi pola penggunaan, di mana mayoritas responden memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi tambahan sekaligus alat bantu dalam menyelesaikan tugas. Implikasi sosial dari temuan ini dibahas dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi komunikasi serta pengaruhnya terhadap cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan membagikan informasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana mahasiswa mengadopsi serta berinteraksi dengan teknologi bahasa baru seperti ChatGPT, yang berpotensi memberikan dampak pada dunia pendidikan, interaksi sosial, dan kemajuan teknologi di masa depan

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanti & Azmiyanti, 2023) berjudul ‘’ Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review’’ menunjukkan bahwa Ancaman dan peluang yang muncul akibat adanya ChatGPT berdampak pada kompetensi mahasiswa akuntansi, terutama dalam hal penggunaan teknologi ini secara etis dan bertanggung jawab di dunia akademis. Pemahaman yang menyeluruh tentang dampak penggunaan ChatGPT memberikan saran bagi perguruan tinggi untuk merancang kebijakan yang memperhatikan aspek etika, seperti kejujuran akademis, serta menghindari

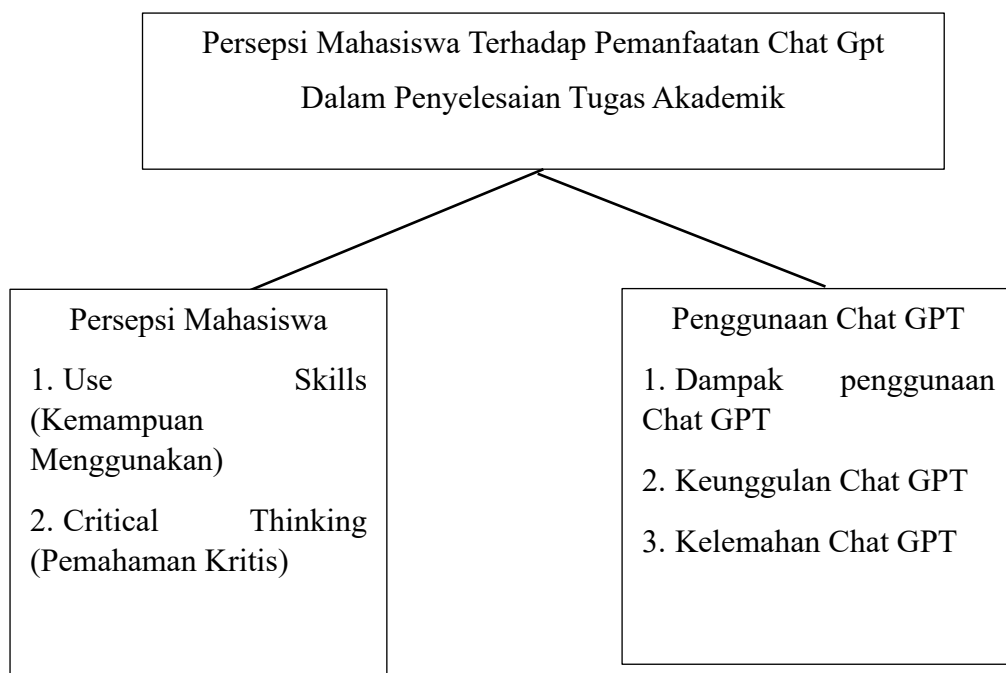
ketergantungan berlebihan pada ChatGPT yang dapat mengurangi kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT harus dilakukan dengan tanggung jawab dan berlandaskan pada nilai-nilai etika yang kuat, agar manfaatnya dapat dimaksimalkan dan risikonya dapat diminimalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Husnaini et al,2024) dalam penelitiannya yang berjudul ‘’ Perspektif Mahasiswa terhadap ChatGPT dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah ’’ menjelaskan bahwa perspektif mahasiswa mengenai Chat GPT teknologi ini bisa meningkatkan kualitas pendidikan jika digunakan dengan bijak, yaitu dengan menghindari kebiasaan menyalin langsung dan lebih fokus pada analisis kritis. Sebaliknya, jika digunakan dengan cara yang salah, ChatGPT bisa menurunkan kualitas pendidikan, karena dapat memicu kemalasan berpikir dan menghasilkan generasi yang kurang tangguh karena terlalu bergantung pada kemudahan teknologi. Namun, jika digunakan dengan cara yang benar, ChatGPT dapat menjadi alat belajar yang interaktif dan memberikan berbagai informasi dengan cepat melalui percakapan di chatbot.

### C. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir adalah model yang menunjukkan bagaimana teori-teori terkait dengan berbagai faktor yang dianggap penting. Sebuah kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang tidak terpengaruh (independen) dan yang dipengaruhi (dependen). Agar kerangka berpikir meyakinkan para ilmuwan, alur pikirannya harus logis, yang

akan mengarah pada kesimpulan dalam bentuk hipotesis. Jadi, kerangka berpikir adalah gabungan pemahaman tentang hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan berbagai teori yang telah ada. Teori-teori ini dianalisis dengan cermat dan sistematis untuk menghasilkan pemahaman mengenai hubungan antar variabel yang sedang diteliti, yang kemudian digunakan untuk menyusun hipotesis.



*Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran*

Kerangka pemikiran diatas menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan sejauh mana mereka merasa ChatGPT dapat meningkatkan kualitas hasil tugas mereka. Namun, penggunaan yang tidak bijak atau ketergantungan berlebihan pada teknologi ini dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis

mahasiswa dan menurunkan kualitas akademik mereka. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memberikan pedoman yang jelas dan mengembangkan sistem penilaian yang adil untuk meminimalisir dampak negatif dari penggunaan ChatGPT.